

ANALISIS MORFOFONEMIK MUNCUL DAN HILANGNYA FONEM PADA NOVEL SI KABAYAN JADI DUKUN KARYA MOH. AMBRI

Sri Wahyu Lestari dan Ratnawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan, Sosial, dan Teknologi (FPST), Universitas Muhammadiyah

siiwahyulestary@gmail.com; ratnawati@umkuningan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya penggunaan bahasa Sunda, khususnya di kalangan anak muda. Bahasa Sunda kaya akan kosakata baru yang dihasilkan dari proses afiksasi. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh proses morfofonemik bahasa Sunda dalam novel. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis data berupa cerita dari novel Si Kabayan Jadi Dukun karya Moh. Ambri, dan menganalisisnya dengan menggunakan empat jenis proses morfofonemik. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Teknik analisis data juga bersifat deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan 369 poin data yang menunjukkan bahwa makna kata berubah berdasarkan imbuhan yang menyertainya. Pada novel Si Kabayan Jadi Dukun karya Moh. Ambri, ditemukan (185/48,8%) untuk proses morfofonemik munculnya fonem sedangkan untuk proses morfofonemik hilangnya fonem ditemukan ada (184/48,5%). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan jumlah selisih yang sedikit antara kedua proses morfofonemik dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun karya Moh. Ambri.

Kata Kunci: Proses Morfofonemik; fonem; sunda; novel; analisis

ABSTRACT

This study was motivated by the decline in the use of Sundanese, especially among young people. Sundanese is rich in new vocabulary generated by the process of affixation. Based on this research background, the objective of this study is to further explore the morphophonemic processes of the Sundanese language in novels. Using a qualitative approach, this study analyzes data in the form of stories from the novel Si Kabayan Jadi Dukun by Moh. Ambri, and analyzes them using four types of morphophonemic processes. A literature review was conducted to collect data. The research method is descriptive and qualitative. The data analysis technique is also descriptive. The instrument used in this study is a data card. Data was collected using the literature review technique. This study produced 369 data points showing that the meaning of words changes based on the affixes that accompany them. In the novel Si Kabayan Jadi Dukun by Moh. Ambri, 185 (48.8%) cases of the morphophonemic process of phoneme emergence were found, while 184 (48.5%) cases of the morphophonemic process of phoneme loss were found. Based on the data obtained, there is a slight difference between the two morphophonemic processes in the novel Si Kabayan Jadi Dukun by Moh. Ambri.

Key Words: Morphophonemic process; phoneme; sundanese; novel; analyzed

Cara sitasi	Lestari, S.W. & Ratnawati (2026). Analisis Morfofonemik Muncul dan Hilangnya Fonem pada Novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. <i>LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 10 (1), 22-34.
-------------	---

Copyright@2026, Sri Wahyu Lestari & Ratnawati
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Menurut Kuswari (Kuswari & Hernawan, 2015) morfologi adalah kajian ilmu bahasa yang mempelajari morfem dan kata serta proses terbentuknya termasuk perubahan-perubahannya. Masitoh (Wahyuni & dkk, 2023) menyatakan morfologi sebagai suatu ilmu atau kajian yang mempelajari tentang proses pembentukan kata. Selain itu Chaer (Wahyuni & dkk, 2023) morfologi juga menambahkan bahwa morfologi mempelajari tentang pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, ataupun proses komposisi. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk dan pengaruh dari perubahan-perubahan bentuk kata, baik pada fungsi semantik maupun fungsi gramatik. Perubahan-perubahan bentuk kata ini tidak banyak diketahui oleh generasi sekarang, terlebih lagi bahasa Sunda mengalami penurunan penutur dari waktu ke waktu. Menurut data *BPS*, pada tahun 2010 sampai 2020 terhitung penutur bahasa Sunda kurang lebih ada 2 juta. Menurut *UNESCO* 7.600 bahasa daerah di dunia, setiap dua minggu sekali ada bahasa daerah yang punah disebabkan karena penuturnya yang semakin sedikit. Punahnya bahasa daerah merupakan isu yang sering ditemukan dalam berita, utamanya di Indonesia, dimana ada ratusan bahasa daerah yang terancam punah. Hal ini dikarenakan mulai beralihnya penggunaan bahasa dari bahasa daerah menjadi bahasa nasional atau bahasa asing. Oleh karena itu penting menjaga ragam bahasa daerah sangat penting, hal ini ditetapkan dalam *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009* ngeunaan *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Aturan mengenai bahasa Nasional ini dicantumkan dalam Bab III, di pasal 25 samapi pasal 45 dalam Undang-Undang. Aturan ini tentu berkaitan dengan aturan bahasa lainnya, bukan hanya bahasa Nasional saja, salah satunya yaitu bahasa daerah (Ulfa, 2019).

Oleh karena itu, kajian dalam ruang lingkup morfologi perlu dilakukan agar penutur bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda semakin banyak sehingga bahasa Sunda tidak punah. Salah satu kajian dalam bidang morfologi bahasa Sunda yang menarik untuk dikaji adalah morfofonemik. Fokus permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan perpaduan kajian morfem dan fonologi atau lebih dikenal dengan morfofonemik. Sesuai dengan judul tulisan ini, penulis menguraikan secara ringkas beberapa definisi mengenai morfofonemik dan jenis perubahan yang muncul dalam proses morfofonemik. Beberapa pakar bahasa menggunakan istilah yang bervariasi untuk menamai perubahan fonem yang terjadi akibat pertemuan satu morfem dengan morfem lain. Ada yang menggunakan morfofonemik, morfofonologi, morfonemik, dan morfonologi. Dalam tulisan penulis lebih memilih menggunakan istilah morfofonemik. Morfofonemik yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi dalam bahasa Sunda yang dapat menghasilkan berbagai variasi bentuk atau alomorf. Secara umum, morfofonemik adalah proses perubahan bunyi akibat adanya proses morfologi. Kajian mengenai morfofonemik merupakan persimpangan antara kajian aspek fonologi dan aspek morfologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudaryat (Sudaryat Spk., 2013) yang menyatakan bahwa kajian antara fonologi dan morfologi disebut sebagai morfofonologi atau morfofonemik. Menurut Verhaar (Andriani, 2021) morfofonemik bisa terjadi dalam prosés afiksasi, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Menurut Sumadi (Andriani, 2021) morfofonemik adalah “perubahan fonem” akibat bertemunya dua morfem atau lebih. Pendapat ini diperkuat oleh Arifin & Junaiyah (Andriani, 2021) yang menyebutkan bahwa morfofonémik ada kaitannya dengan pergeseran foném akibat bertemunya morfém dengan morfém lainnya, morfofonémik terdiri dari dua disiplin ilmu yaitu morfologi dan fonologi.

Ramlan (Simaremare & dkk, 2024) menyebutkan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan fonem yang timbul sebagai akibat adanya pertemuan morfem satu dengan morfem lain. Dalam prosesnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem, penambahan fonem, atau proses penghilangan fonem. Alwi dkk (Simaremare & dkk, 2024) mengemukakan proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal yang dilekatinya dinamakan proses morfofonemik. Chaer (Simaremare & dkk, 2024) menyebutkan proses

morf fonemik sebagai kajian tentang perubahan bunyi atau perubahan fonem yang terjadi akibat adanya proses morfologi, baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Chaer (Simaremare & dkk, 2024) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses komposisi), pendekatan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologis melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Menurut Kridalaksana (Simaremare & dkk, 2024), proses morf fonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem lainnya. Ramlan (Aulia & dkk, 2023) menyebutkan bahwa proses morf fonemik dapat dibedakan berdasarkan bentuk penambahan fonem, perubahan fonem, dan penghilangan fonem. Berbeda dengan proses morf fonemik dalam bahasa Sunda, menurut Kuswari (Kuswari & Hernawan, 2015) proses morf fonemik dalam bahasa Sunda terbagi menjadi lima bagian, yaitu 1) proses munculnya fonem; (2) proses perubahan fonem; (3) proses pergeseran fonem; (4) proses hilangnya fonem; dan (5) proses peluluhan fonem. Proses morf fonemik pada bahasa Sunda akan terjadi apabila morfem atau kata dasar dipertemukan dengan afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan ambifiks. Prefiks merupakan imbuhan yang letaknya ada di depan sebuah kata. Menurut Prawirasumantri spk. (Kuswari & Hernawan, 2015) prefiks dalam bahasa Sunda ada 16, yaitu afiks: *ba-*, *barang-*, *di-*, *ka-*, *N-* (*nasal*), *pa-*, *pada-*, *para/pra-*, *pi-*, *sa-*, *nyang-*, *si-*, *silih-*, *ti-*, *jeung ting-/pating-*. Infiks merupakan afiksasi yang disisipkan pada tengah sebuah kata. Berikut contoh infiks, dalam bahasa Sunda ada tiga yaitu: *-ar-*, *-um-*, dan *-in-*. Sufiks merupakan imbuhan yang letaknya ada di akhir sebuah kata. Berikut beberapa contoh sufiks, yaitu *-an*, *-eun*, *-keun*, *-na*, dan *-ing*. Konfiks merupakan imbuhan yang letaknya pada awal dan akhir sebuah kata. Berikut contoh konfiks, yaitu *kapi-*, *pika-*, *ka--an*, *pa--an*, *pang--keun*, *pang--na*, *pi--eun*, *pika--eun*, dan *sa—eun*. *Ambifiks merupakan* merupakan gabungan dari beberapa imbuhan. Berikut contoh ambifiks dalam bahasa Sunda, menurut Sudaryat (Sudaryat & dkk, 2013) diantaranya yaitu: *di- + -ar-*, *di- + -an*, *di- + -ar- + -an*, *di- + -keun*, *di- + -ar- + -keun*, *di- + pi-*, *di- + pika-*, *di- + pang- + -keun*, *di- + pang- + n- + -keun*, *di- + pang-n- + -ar- + -keun*, *di- + pang-n- + -ar- + -an + keun*, *n- + -ar-*, *n- + -an*, *n- + -ar- + -an*, *n- + -keun*, *n- + -ar- + -keun*, *n- + pi-*, *n- + pika-*, *n- + pang- + -keun*, *ka- + -keun*, *pa- + n-*, *pang- + dipika- + -na*, *pang- + n- + pika- + -na*, *jeung ting- + -ar-*.

Proses morf fonemik dapat ditemui baik pada wacana lisan maupun wacana tulis. Pada wacana lisan, proses morf fonemik dapat ditemukan pada tuturan seseorang. Proses morf fonemik pada wacana tulis dapat ditemukan di buku, majalah, koran, novel, atau bahan bacaan lainnya. Novel merupakan karya sastra prosa, ceritanya berupa cerita fiksi dalam bentuk tulisan didalamnya terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (Simaremare & dkk, 2024) mengemukakan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel merupakan karya fiksi prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang serta lingkungannya dengan mengutamakan watak dan sifat pelaku. Novel juga dianggap mampu memengaruhi pembaca dalam bertindak. Karena, cerita yang disampaikan pada novel merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Cerita yang terdapat dalam novel merupakan refleksi dari keadaan masyarakat disekitar pengarangnya. Oleh karena itu novel fiksi merupakan novel yang mengedepankan unsur hiburan dan keindahan pada isi penulisannya dengan harapan bagi yang membacanya mendapatkan suatu hiburan yang dapat mempengaruhi jiwa, raga, dan hati pembacanya.

Salah satu novel yang didalamnya terdapat proses morf fonemik yaitu novel *Si Kabayan Jadi Dukun* Karya Moh.Ambri, novel ini diluncurkan pertama kali pada tahun 1932 dan terakhir diterbitkan pada April 2021 Moh.Ambri, merupakan salah satu sastrawan realis

Sunda yang terkenal di Indonesia. Novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh.Ambri* merupakan satu dari banyaknya karya sastra yang diciptakan oleh Moh.Ambri. Novel ini berisi cerita kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan adat kebiasaan dan keadaan masyarakat Sunda. Tulisan pada buku ini menarik untuk dikaji proses morfofonemiknya karena dalam buku tersebut memiliki banyak morfem yang dihasilkan oleh proses afiksasi antara morfem dasar dan afiks. Proses afiksasi disebut juga dengan proses penggabungan atau penyatuan dua unsur yang berbeda menjadi satu.

Karena novel ini menceritakan kehidupan yang erat dengan adat kebiasaan dan keadaan masyarakat Sunda, maka bahasa yang digunakan pada novel ini adalah bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat Sunda. Mengingat semakin sedikitnya penutur bahasa Sunda, maka perlu untuk mengkaji proses morfofonemik, dengan demikian dapat memperkaya kosakata dan bahasa Sunda sehingga bahasa Sunda tidak akan punah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kata dalam basa Sunda. Penelitian ini mencakup proses pembentukan kata akibat perubahan fonem yang timbul karena pertemuan morfem dasar dan morfem lainnya. Novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh.Ambri* dipilih sebagai objek penelitian karena banyak penggunaan morfofonemik yang dapat dianalisis proses dan unsur pembentuknya serta dikelompokkan berdasarkan proses perubahannya. Selain itu penelitian mengenai proses morfofonemik bahasa Sunda khususnya pada novel sangat jarang ditemukan, oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca. Penelitian ini dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menemukan proses morfofonemik yang terdapat pada Novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh.Ambri*.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan dimaksudkan agar objek penelitian dapat digambarkan sistematis, akurat, dan faktual. Penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dengan metode kualitatif ini yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan data yang berupa data primer yang terfokus pahal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Zellatifanny, 2018) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. dalam satuan gramatikal pada sebuah kata yang mengalami proses morfofonemik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka. Studi kepustakaan ialah teknik mengumpulkan data dengan mengarah pada pencarian informasi maupun data berdasarkan dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, berupa foto-foto, gambar, maupun dokumen berbentuk elektronik yang bisa menunjang proses penulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (Simaremare & dkk, 2024) yang menyebutkan bahwa kepustakaan atau studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumen tertulis. Teknik ini digunakan ketika mengumpulkan data saat menganalisis

data yang berasal dari sumber penelitian. Adapun sumber pada penelitian ini yaitu menggunakan satu sumber data yakni pada novel Sunda berjudul "Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri" (Ambri, 2015). Novel ini merupakan cetakan ke-III yang diterbitkan di Kiblat Buku Utama pada April 2021. Selain itu, peneliti menggunakan referensi lain guna menambah wawasan dalam mengkaji proses morfofonemik pada Novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri.

Teknik analisis data adalah sebuah langkah yang sistematis dalam proses mencari serta menganalisis data telah didapat. Dalam implementasinya data yang diperoleh adalah data yang telah diorganisasikan dan digurutkan berdasarkan kategorinya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kartu data. Ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (Zellatifanny, 2018) yang mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Pekerjaan analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai analisis morfofonemik dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri dibahas pada tabel

Tabel 1 Distribusi hasil analisis bentuk morfofonemik

No.	Bentuk morfofonemik	F	%
1.	Proses Morfofonemik Munculnya Fonem	185	48,8%
2.	Proses Morfofonemik Hilangnya Fonem	184	48,5 %
Jumlah		369	100%

Tabel tersebut menjabarkan bentuk dan proses morfofonemik pada novel. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian menjabarkan dan mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari analisis morfofonemik dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Hasil analisis morfofonemik didalamnya terdapat bentuk dan proses yang disesuaikan dengan teori Usep Kuswari & Hernawan, yang menjelaskan bahwa proses morfofonemik dibagi menjadi lima bagian, antara lain proses munculnya fonem, proses hilangnya fonem, proses pergeseran atau pindahanya fonem, proses perubahan fonem dan proses peluluhan fonem. Berdasarkan teori Usep Kuswari & Hernawan terdapat tiga proses yang dibagi lagi menjadi beberapa bagian dalam proses hilangnya fonem dibagi menjadi delapan (8) bagian, dalam proses munculnya fonem dibagi menjadi empat (4) bagian dan dalam proses peluluhan fonem dibagi menjadi tiga (3) bagian. Proses hilangnya fonem dibagi menjadi delapan bagian, yaitu proses hilangnya fonem /b/, fonem /c/, fonem /k/, fonem /t/, fonem /p/, fonem /s/ dan hilangnya fonem ketiga dari suku kata pertama. Dalam proses munculnya fonem dibagi menjadi empat, yaitu ada proses munculnya fonem /a/, fonem /ng/, fonem /na/ dan morfem (-na) dengan kata dasar yang telah diberi imbuhan –an atau eun. Sementara dalam proses peluluhan, fonem dibagi menjadi tiga bagian, yaitu proses peluluhan dari fonem /aa/ jadi /a/, peluluhan fonem /ua/ atau /au/ jadi /o/ dan peluluhan fonem /ia/ jadi /é/.

Setelah menganalisis proses morfofonemik dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri ditemukan bahwa proses morfofonemik munculnya fonem (Pmta), jumlah frekuensi kemunculan kata pada novel adalah 185 kata, setara dengan 48,8%. Sedangkan untuk proses morfofonemik hilangnya fonem (Pmle), jumlah frekuensi kemunculan kata

pada novel adalah 184, setara dengan 48,5%. Berdasarkan data yang diperoleh hal ini menunjukkan bahwa dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri* proses morfofonemik munculnya fonem dan proses morfofonemik hilangnya fonem terdapat selisih jumlah yang sedikit pada dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri*.

Penelitian ini membahas mengenai proses morfofonemik dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri*, berdasarkan latar belakang keadaan bahasa Sunda dimasa sekarang ini yang semakin lama penuturnya semakin sedikit. Dikarenakan banyak yang tidak memahami bagaimana menggunakan bahasa Sunda yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang tepat tentunya dapat ditemukan melalui proses pembentukan kata, di sini dijelaskan proses pembentukan kata melalui proses morfofonemik. Morfofonemik dapat ditemukan dalam novel. Proses morfofonemik terdapat pada setiap kalimat yang ada dalam novel, karena setiap kalimat terdiri dari kata yang telah mengalami proses morfologi, seperti mengalami proses muncul dan hilangnya fonem. Adapun hasil analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses Morfofonemik Munculnya Fonem Dalam Novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri* Terdapat Dua Macam Yaitu Munculnya Fonem /A/ Dan Fonem /Na/

Berdasarkan hasil penelitian, proses morfofonemik yang diperoleh pada novel *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri* dijadikan sebagai bahan untuk menjelaskan proses morfofonemik berdasarkan teori Usep Kuswari & Hernawan, yang terdiri dari:

a. Proses morfofonemik munculnya fonem /a/

Berdasarkan hasil penelitian, proses morfofonemik penambahan fonem /a/ dapat disebabkan oleh dua hal yang bernilai 1) karena bertemunya morfem N - dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem/b, d, g, h, j, l, m, r, w, y/, 2) karena bertemunya morfem (-na) dengan kata dasar yang telah diberi imbuhan -an atau -eun. Ditemukan terdapat 123 kata atau jika frekuensikan menjadi 32,4% untuk data bentuk proses morfofonemik, munculnya fonem /a karena bertemunya morfem N - dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem/b, d, g, h, j, l, m, r, w, y/. Sedangkan untuk data bentuk proses morfofonemik karena bertemunya morfem (-na) dengan kata dasar yang telah diberi imbuhan -an atau -eun ditemukan terdapat 56 kata. Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dengan beberapa kutipan cerita :

1) *Embah Dukun ngajanteng diburuan, dudukuyana toroktok weuteuh. Kode (SKJD/D70/46/15/Pmta)*

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik munculnya fonem /a/ pada kata *ngajanteng*. Bentuk dasar dari kata *ngajanteng* adalah *janteng*, kemudian diberi imbuhan N-, sehingga kata dasar *janteng* tersebut berubah menjadi *ngajanteng*. Morfofonemik *ngajanteng* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Cicing nangtung bari mencrong atawa mikir.*" Atau dalam bahasa Indonesia berarti tetap berdiri sambil menatap atau berpikir.

2) *Sudagar "Tarutuluyan ka mana? Dibekelanana teu gedé." (SKJD/D5/43/7)*

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik munculnya fonem /a/ karena bertemunya morfem (-na) dengan bentuk dasar yang telah diberi imbuhan -an yaitu kata *dibekelanana*. Bentuk dasar kata *dibekelanana* adalah *dibekelan*, yang kemudian diberi imbuhan -na sehingga kata dasar *dibekelan* tersebut berubah menjadi *dibekelanana*. Morfofonemik *dibekelanana* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Bahan pikeun supaya hirup, boga tanaga; bekelan bére pikeun bekel.*" Atau dalam bahasa Indonesia berarti diberi bekal.

Kutipan cerita ini mengindikasikan adanya proses morfofonemik munculnya fonem /Na/ pada kata *duanana*. Bentuk dasar dari kata tersebut adalah *duaan*, yang kemudian diberi imbuhan -na dan menjadi *duanana*, karena ini termasuk dalam bentuk tata bahasa yang istimewa sehingga maknanya bukan menjadi *duaanana* melainkan menjadi *duanana*. Morfofonemik *duanana* dalam kamus basa Sunda memiliki arti sebagai "*Kecap panyebut ringkesan tina kecap duaanana*." Dalam bahasa Indonesia berarti "ringkasan penyebutan dari kata keduanya."

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik munculnya fonem /na/ hanya dapat ditemukan dalam bentuk tata bahasa khusus, yang bentuk dasarnya telah diberi imbuhan -na. Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain: kata *duanana* yang ditemukan ada sekitar 6 kata dalam novel ini.

2. Proses Morfofonemik Hilangnya Fonem Dalam Novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri Terdapat 7 Macam Yaitu Hilangnya Fonem /c/, /k/, /s/, /t/, /b/, /p/ dan Hilangnya Fonem Ketiga Dari Suku Kata Pertama Pengulangan (Reduplikasi).

a. Proses morfofonemik hilangnya fonem /c/

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 19 kata yang termasuk kedalam bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem /c/ dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Jika difrekuensikan data tersebut berjumlah 5%. Hilangnya fonem /c/ ini yang ada diawal kata dasar, biasanya karena melekat pada morfem (nasal), dan morf N- berubah menjadi alomorf (ny). Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dalam kutipan cerita:

1) *Cék Saudagar bari nyabak tarang, diukna ngised mundur (SKJD/D1/50/10/Pmle)*

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik hilangnya fonem /c/ pada kata *nyabak*. Dari kutipan tersebut jelas bahwa alomorf yang muncul dari proses morfofonemik adalah (ny), dan yang hilang adalah fonem /c/. Bentuk dasar kata *nyabak* adalah *cabak*, kemudian dilekatkan pada morfem nasal sehingga fonem /c/ hilang, dan hasil dari proses morfofonemik tersebut mengubah morf N- menjadi alomorf (ny) menjadi kata *nyabak*. Morfofonemik *nyabak* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Pagawéan ngantelkeun dampal leungeun kana naon-naon nu katénjo*." Apabila dalam bahasa Indonesia berarti "Menempelkan telapak tangan pada apa yang terlihat".

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik hilangnya fonem /c/ adalah proses hilangnya fonem awal yang berupa fonem /c/, sebab kata dasar yang melekat pada morfem (nasal). Sehingga morf N- berubah menjadi alomorf (ny). Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain: kata *nyabak*, *nyarita*, *nyarita*, *nyarita*, *nyarita*, *nyarita*, *nyekék*, *nyéngclé*, *nyengir*, *nyigcrig*, *nyigcrig*, *nyileuk*, *nyokot*, *nyokot*, *nyokot*, *nyokot*, *nyokot*, *nyucud*, *nyukur*.

b. Proses morfofonemik hilangnya fonem /k/

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 21 kata yang termasuk kedalam bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem /k/ dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Jika difrekuensikan data tersebut berjumlah 5,5%. Hilangnya fonem /k/ ini yang ada diawal kata dasar, biasanya karena melekat pada morfem (nasal), dan morf N- berubah menjadi alomorf (ng). Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dalam kutipan cerita:

1) *Euleuh, kumaha mun ngadék, heug jelemana patut bedas (SKJD/D1/35/12/ Pmle)*

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik hilangnya fonem /k/ pada kata *ngadék*. Dari kutipan tersebut jelas bahwa alomorf yang muncul dari proses morfofonemik adalah (ng), dan yang hilang adalah fonem /k/. Bentuk dasar kata *ngadék* adalah *kadék*, kemudian dilekatkan pada morfem nasal sehingga fonem /c/ hilang, dan hasil dari proses morfofonemik tersebut mengubah morf N- menjadi alomorf (ng) menjadi kata *ngadék*. Morfofonemik *ngadék* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Migawé kadék; Ngagunakeun bedog.*" Apabila dalam bahasa Indonesia berarti "Memotong dengan menggunakan perkakas bedog."

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik hilangnya fonem /k/ adalah proses hilangnya fonem awal yang berupa fonem /k/, sebab kata dasar yang melekat pada morfem (nasal). Sehingga morf N- berubah menjadi alomorf (ng). Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain: kata *ngejat, ngélék, ngéngkén, ngeueung, ngirim, ngirim, ngorolok, ngulampreng, nguliat, ngulibek, ngumbah, ngumbah, ngumbah, ngumbah, ngadék, ngait, ngedeng, ngedeng, ngedul.*

c. Proses morfofonemik hilangnya fonem /s/

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 39 kata yang termasuk kedalam bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem /s/ dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Jika difrekuensikan data tersebut berjumlah 10,2%. Hilangnya fonem /s/ ini yang ada diawal kata dasar, biasanya karena melekat pada morfem (nasal), dan morf N- berubah menjadi alomorf (ny). Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dalam kutipan cerita:

1) *Nyebut teu sudi najis mani onggéng-onggengan, (SKJD/D8/21/8/ Pmle)*

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik hilangnya fonem /s/ pada kata *nyebut*. Dari kutipan tersebut jelas bahwa alomorf yang muncul dari proses morfofonemik adalah (ny), dan yang hilang adalah fonem /s/. Bentuk dasar kata *nyebut* adalah *sebut*, kemudian dilekatkan pada morfem nasal sehingga fonem /s/ hilang, dan hasil dari proses morfofonemik tersebut mengubah morf N- menjadi alomorf (ny) menjadi kata *nyebut*. Morfofonemik *nyebut* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Ngalisankeun sahiji barang.*" Apabila dalam bahasa Indonesia berarti "Menyebut atau mengatakan suatu hal bisa berupa barang ataupun lainnya."

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik hilangnya fonem /s/ adalah proses hilangnya fonem awal yang berupa fonem /s/, sebab kata dasar yang melekat pada morfem (nasal). Sehingga morf N- berubah menjadi alomorf (ny). Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain: kata *nyabeulah, nyampak, nyampay, nyampur, nyangheuy, nyaring, nyaring, nyebut, nyebut, nyebut, nyebut, nyedek, nyedek, nyelang, nyelang, nyelang, nyelap, nyembah, nyentak, nyentak, nyentak, nyereng, nyerep, nyiar, nyiar, nyiksa, nyiksa, nyiksa, nyingkah, nyingkah, nyingkah, nyingkir, nyingsat, nyogat, nyoro, nyurup, nyusul, nyusul, nyusu.*

d. Proses morfofonemik hilangnya fonem /b/

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 17 kata yang termasuk kedalam bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem /b/ dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Jika difrekuensikan data tersebut berjumlah 4,4%. Hilangnya

fonem /b/ ini yang ada diawal kata dasar, biasanya karena melekat pada morfem (nasal), dan morf N- berubah menjadi alomorf (m). Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dalam kutipan cerita:

- 1) *Tuluy ka saung bari mawa awi beunang masian téa rék dihuaan (SKJD/D1/34/2/Pmle)*

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik hilangnya fonem /b/ pada kata *bawa*. Dari kutipan tersebut jelas bahwa alomorf yang muncul dari proses morfofonemik adalah (m), dan yang hilang adalah fonem /b/. Bentuk dasar kata *mawa* adalah *bawa*, kemudian dilekatkan pada morfem nasal sehingga fonem /b/ hilang, dan hasil dari proses morfofonemik tersebut mengubah morf N- menjadi alomorf (m) menjadi kata *mawa*. Morfofonemik *mawa* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Mindahkeun hiji barang ku salasahiji anggahota badan, / keur sorangan bantuan.*" Apabila dalam bahasa Indonesia berarti "Memindahkan barang dengan menggunakan anggota badan."

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik hilangnya fonem /b/ adalah proses hilangnya fonem awal yang berupa fonem /b/, sebab kata dasar yang melekat pada morfem (nasal). Sehingga morf N- berubah menjadi alomorf (m). Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain: kata *mawa, mawa, mawa, mawa, mawa, méré, meuli, meuli, meuli, meuli, meunang, meunang, meunang, milang, milang, milang, moro.*

e. Proses morfofonemik hilangnya fonem /p/

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 15 kata yang termasuk kedalam bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem /p/ dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Jika difrekuensikan data tersebut berjumlah 3,9%. Hilangnya fonem /p/ yang terletak diawal kata dasar, biasanya karena melekat pada morfem (nasal), dan morf N- berubah menjadi alomorf (m-). Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dalam kutipan cerita:

- 1) "*Deuleu ituh, nu burung téh ménta digandong.*" (SKJD/D4/41/1/Pmle)

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik hilangnya fonem /p/ pada kata *ménta*. Dari kutipan tersebut jelas bahwa alomorf yang muncul dari proses morfofonemik adalah (m-), dan yang hilang adalah fonem /p/. Bentuk dasar kata *ménta* adalah *pénta*, kemudian dilekatkan pada morfem nasal sehingga fonem /p/ hilang, dan hasil dari proses morfofonemik tersebut mengubah morf N- menjadi alomorf (m-) menjadi kata *ménta*. Morfofonemik *ménta* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Hayang dibéré atawa dibikeun ku itu, / pundut, suhunkeun; ménta aya nu ku omongan, ku nyodorkeun dampal leungeun bari ditamprakkeun aya nu ku isarat atawa ku sindir.*" Apabila dalam bahasa Indonesia berarti "Ingin diberi atau diberikan oleh itu, /minta, meminta; meminta sesuatu dengan berbicara, dengan mendorong telapak tangan saat sedang ditunjukkan oleh tanda atau dengan sarkasme."

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik hilangnya fonem /p/ adalah proses hilangnya fonem awal yang berupa fonem /p/, sebab kata dasar yang melekat pada morfem (nasal). Sehingga morf N- berubah menjadi alomorf (m-). Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain: kata *maké, maké, mariksa, ménta, ménta, ménta, ménta, ménta, ménta, mihatur, mulung, mulung, muntang, muntang, muntang.*

f. Proses morfofonemik hilangnya fonem /t/

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 62 kata yang termasuk kedalam bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem /t/ dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Jika difrekuensikan data tersebut berjumlah 16,3%. Hilangnya fonem /t/ ini yang ada diawal kata dasar, biasanya karena melekat pada morfem (nasal), dan morf N- berubah menjadi alomorf (n-). Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dalam kutipan cerita:

- 1) *Baréto nu boga dosa ngawinkeun éta, ayeuna rék nagih kudu ka dinya deui.* (SKJD/D1/67/6/ Pmle)

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik hilangnya fonem /t/ pada kata *nagih*. Dari kutipan tersebut jelas bahwa alomorf yang muncul dari proses morfofonemik adalah (n-), dan yang hilang adalah fonem /t/. Bentuk dasar kata *nagih* adalah *tagih*, kemudian dilekatkan pada morfem nasal sehingga fonem /t/ hilang, dan hasil dari proses morfofonemik tersebut mengubah morf N- menjadi alomorf (n-) menjadi kata *nagih*. Morfofonemik *nagih* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Ménta hutang supaya dibayar; lantaran jangji kaasup hutang, ogé bisa ditagih.*" Apabila dalam bahasa Indonesia berarti "Meminta agar hutang dibayar; karena janji itu termasuk hutang, maka bisa juga ditagih."

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik hilangnya fonem /t/ adalah proses hilangnya fonem awal yang berupa fonem /t/, sebab kata dasar yang melekat pada morfem (nasal). Sehingga morf N- berubah menjadi alomorf (n-). Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain : kata *Nagih, Naker, Naker, Nalang, Nampa, Nampik, Nampik, Nampiling, Nampiling, Nanduk, Nanggeuy, Nanggeuy, Nanggeuy, Nangkarak, Nangkep, Nangkep, Nangkeup, Nangkeup, Nangkeup, Nangkeup, Nangtung, Nangtung, Nangtung, Nangtung, Nangtung, Nanjak, Nanya, Nanya, Nanya, Narima, Naros, Neda, Neda, Némpas, Nempo, Nepi, Nepi, Nepi, Neundeun, Neundeun, Nilas, Nimba, Ninggang, Ninggang, Ninggang, Nitah, Nitah, Nitah, Nitah, Nitah, Nonggong, Nulak, Nalung, Nunjuk, Nurut, Nurut, Nurut, Nurut, Nurut.*

g. Proses morfofonemik hilangnya fonem ketiga dari suku kata pertama pengulangan (reduplikasi)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 11 kata yang termasuk kedalam bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem ketiga dari suku kata pertama pengulangan (reduplikasi) dalam novel Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri. Jika difrekuensikan data tersebut berjumlah 2,9% Hilangnya fonem ketiga dari suku kata pertama, biasanya karena telah mengalami proses reduplikasi atau pengulangan. Hasil data proses morfofonemik yang ditemukan dapat dijelaskan dalam kutipan cerita:

- 1) *Gero Si Kabayan ceurik, lolongséran* (SKJD/D7/35/10/ Pmle)

Kutipan cerita ini menunjukkan adanya proses morfofonemik hilangnya fonem ketiga dari suku kata pertama pada kata *lolongséran*. Dari kutipan tersebut jelas bahwa kata yang mengalami proses reduplikasi adalah kata *lolongséran*. Bentuk dasar kata *lolongséran* adalah *longsér*, kemudian mengalami proses reduplikasi sehingga berubah menjadi kata *lolongséran*. Morfofonemik *lolongséran* dalam kamus basa Sunda memiliki arti "*Ceurik bari kokosodan.*" Apabila dalam bahasa Indonesia berarti "Menangis secara berlebihan; tantrum."

Berdasarkan uraian tersebut, proses morfofonemik hilangnya fonem ketiga dari suku kata pertama, karena telah mengalami proses reduplikasi atau pengulangan. Adapun kata yang diperoleh berdasarkan hasil analisis kartu data antara lain : kata *bongbolongan*, *bubuhayaan*, *bubuncelikan*, *bubututan*, *reureundeukan*, *seuseurian*, *rarasaan*, *lolongséran*, *kékérékan*, *lalangkarakan*, *paparabotan*.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji proses morfofonemik muncul dan hilangnya fonem pada novel *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri, dengan fokus pada bentuk dan proses perubahan fonem dalam bahasa Sunda. Analisis dilakukan berdasarkan teori Usep Kuswari & Hernawan, adapun temuan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dua Proses Morfofonemik Utama

Dalam novel ini ditemukan dua proses morfofonemik, yaitu:

- a. Munculnya fonem (48,8%): Terutama munculnya fonem /a/ dan /na/ akibat pelekatan morfem tertentu pada kata dasar.
- b. Hilangnya fonem (48,5%): Meliputi hilangnya fonem /c/, /k/, /s/, /t/, /b/, /p/, dan fonem ketiga dari suku kata pertama pada kata ulang (reduplikasi).

2. Selisih Jumlah Data Yang Sedikit

Proses muncul dan hilangnya fonem merupakan fenomena yang paling sering terjadi, menunjukkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Sunda sangat dipengaruhi oleh interaksi morfem dengan kata dasar, terutama melalui proses nasalasi dan pelekatan imbuhan.

3. Rincian Proses Morfofonemik

- a. Munculnya fonem: Terjadi karena pelekatan morfem N- pada kata dasar berawalan konsonan tertentu, atau pelekatan (-na) pada kata dasar berimbuhan -an/-eun.
- b. Hilangnya fonem: Umumnya terjadi pada fonem awal kata dasar akibat pelekatan morfem nasal, serta pada kata ulang atau reduplikasi.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman proses morfofonemik dalam pelestarian dan penggunaan bahasa Sunda yang baik dan benar. Temuan ini tidak hanya memperlihatkan dinamika pembentukan kata dalam karya sastra, tetapi juga memberikan gambaran tentang kekayaan morfologi bahasa Sunda yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa, pengembangan kurikulum, serta penelitian linguistik lanjutan. Disamping itu, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai variasi morfofonemik pada karya sastra Sunda lainnya, serta perbandingan dengan dialek atau ragam bahasa Sunda yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan ajar bahasa Sunda dan mendukung upaya revitalisasi bahasa daerah di tengah menurunnya jumlah penutur asli. Singkatnya berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, proses morfofonemik dalam novel *Si Kabayan Jadi Dukun* didominasi oleh muncul dan hilangnya fonem, dengan variasi proses lain yang lebih terbatas. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika morfologi bahasa Sunda dan memberikan kontribusi penting bagi pelestarian serta pengembangan bahasa Sunda di masa depan.

REFERENSI

- [1] Ambri, M. (2015). *Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- [2] Andriani, A. (2021). Morfofonemik Bahasa Indonesia pada Masyarakat T tutur Bugis Dialek Sidenreng Rappang. *eprints.um.ac.id*, 8.

- [3] Aulia, R., & dkk. (2023). Morphophonemic Processes In The Javanese Language Of Bengkalis District. *GERAM: Jurnal Pendidikan , Bahasa dan Sastra*, 135.
- [4] Kuswari, U., & Hernawan. (2015). *Morfologi Basa Sunda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [5] Kuswari, U., & Hernawan. (2015). *Morfologi Basa Sunda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [6] Kuswari, U., & Hernawan. (2015). *Morfologi Basa Sunda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [7] Kuswari, U., & Hernawan. (2015). *Morfologi Basa Sunda*. Bnadung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [8] Simaremare, J. A., & dkk. (2024). Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Prefiks Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 10.
- [9] Simaremare, J. A., & dkk. (2024). Analisis Proses Morfofonemik Pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21, 29
- [10] Simaremare, J. A., & Spk. (2024). Analisis Proses Morfofonemik Pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21, 28.
- [11] Ulfa, M. (2019). Eksistensi Bahasa Daérah di Era Disrupsi. *STILISTIKA*, 204.
- [12] Wahyuni, D. F., & dkk. (2023). *Analisis Morfofonemik Pada Novel Mecca I'm Coming Karya Salamun Ali Mafaz Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas* (Vol. 8). Kotabumi: Jurnal griya cendikia.
- [13] Wahyuni, D. F., & dkk. (2023). Analisis Morfofonemik Pada Novel Mecca I'm Coming Karya Salamun Ali Mafaz Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya cendikia*, 99.
- [14] Wahyuni, D. F., & dkk. (2023). Analisis Morfofonemik Pada Novel Mecca I'm Coming Karya Salamun Ali Mafaz Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya cendikia*, 99.
- [15] Zellatifanny, C. M. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 87.
- [16] Zellatifanny, C. M. (2018). Tipe Penlitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 88.
- [17] Zellatifanny, C. M. (2018). Tipe Penlitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 89.